

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Papua merupakan daerah paling Timur dari Indonesia. Dalam daerah ini tersimpan keindahan dan kekayaan sumber daya alam yang dicari oleh banyak pihak termasuk Pemerintahan Indonesia juga para investor asing. Sayangnya, keindahan dan semua kekayaan sumber dayanya berbanding terbalik dengan keadaan rakyatnya. Di balik semua hutan yang ada, tersimpan cerita pilu yang menyakitkan di dalam hati rakyat Papua. Konflik antara rakyat dengan militer bukan lagi kejadian asing, sehingga ada kelompok yang memberontak dan menginginkan kemerdekaan Papua.

Kelompok separatis ini muncul sebagai akibat dari adanya kegagalan pembangunan, perlakuan diskriminasi, *abuse of power* oleh militer hingga berujung kepada pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM). Beberapa kelompok separatis yang terdeteksi adalah *United Liberation Movement for West Papua* (ULMWP) yang berkedudukan di Inggris, Organisasi Papua Merdeka (OPM), Tentara Pembebasan Nasional Papua Barat-Organisasi Papua Merdeka (TPNPB-OPM), Tentara Revolusi *West Papua* (TRWP) dan Komite Nasional Papua Barat (KNPB).¹

Kelompok-kelompok separatis ini telah melakukan perlawanan dengan berbagai

¹ Sumber Mata Mata Politik, “*Mengenal 4 Kelompok Separatis Papua Barat, Apa Saja?*,” Berita Dunia Internasional dan Berita Politik Indonesia Terbaru Hari ini, Terakhir diubah Juli 18, 2019. Diakses pada 20 Februari, 2020, <https://www.matamatapolitik.com/original-listicle-kelompok-kelompok-separatis-papua-apa-saja/>

pendekatan seperti pendekatan militer dan pendekatan politik yakni aksi demo damai di beberapa daerah di Indonesia dengan maksud menyadarkan berbagai pihak khususnya pemerintah pusat bahwa apa yang mereka lakukan terhadap rakyat Papua merupakan sesuatu yang tidak pantas.

Penting untuk diketahui, daerah Papua baru menjadi bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) pada tahun 1969 bukan pada tahun 1945 saat Indonesia merdeka. Hal ini dikarenakan Papua masih berada di bawah jajahan Belanda dan tidak diserahkan kepada Indonesia. Sampai akhirnya Indonesia yang saat itu berada di bawah pimpinan Presiden Soekarno melaksanakan Operasi Tri Komando Rakyat (Trikorra) untuk merebut Daerah Papua agar bebas dari jajahan Belanda. Setelah beberapa tahun karena adanya perselisihan dengan Belanda, akhirnya diadakanlah suatu referendum untuk menentukan apakah rakyat Papua ingin bergabung dengan NKRI atau tidak. Referendum ini disebut *Acts of Free Choice* di mana pelaksanaannya lebih dikenal sebagai *Acts of No Choice* oleh rakyat Papua.²

Terdapat 1025 orang Papua yang dipilih untuk mewakili keseluruhan suara rakyat Papua. Pelaksanaan referendum ini pun berada di bawah tekanan militer Indonesia yang berjaga, bahwa jika mereka tidak memilih Indonesia maka mulut mereka akan disobek dan keluarga mereka akan dibunuh.³ Seolah belum cukup

² Petrik Matanasi dan Fahri Salam, "1965: 'Kekerasan Brutal' Perdana Militer Indonesia Di Papua," *tirto.id*. Terakhir diubah 1 Desember, 2017. Diakses pada 21 Februari, 2020. <https://tirto.id/1965-kekerasan-brutal-perdana-militer-indonesia-di-papua-cAYZ>

³ Zen RS dan Petrik Matanasi, "Pepera, Cara Indonesia Siasati Potensi Keok Saat Referendum," *Tirto.id* (*Tirto.id*, December 1, 2016), last modified December 1, 2016, accessed February 21, 2020, <https://tirto.id/pepera-cara-indonesia-siasati-potensi-keok-saat-referendum-b6eH>.

dengan semua penderitaan serta luka yang dirasakan Papua, pemerintah kembali menambah penderitaan rakyat Papua dengan masuknya Perusahaan Multinasional (MNC) asal Amerika Serikat yang bergerak dibidang tambang yaitu PT. Freeport McMoran (yang sekarang disebut PT. Freeport Indonesia atau PTFI). Sejak itu konflik di Papua tidak kunjung menemukan titik terang, perkembangan konflik tidak pernah mencapai penyelesaian. Bentrokan dengan militer Indonesia masih sering terjadi. Rasisme dan diskriminasi terus menjadi makanan pokok. Bahkan jika ada yang menyuarakan kebenaran di Papua, mereka akan segera ditangkap dan dipukuli. Tidak sedikit bentrokan yang berujung pada hilangnya nyawa rakyat Papua.

Pelanggaran HAM yang terjadi di Papua tentu menimbulkan kecaman dari dunia Internasional. Isu internal yang tak kunjung selesai kini justru disorot oleh banyak pihak. Banyak negara yang mendukung, hingga membawa kasus ini beberapa kali dalam Sidang Umum PBB. Vanuatu dan negara Pasifik Selatan lainnya merupakan negara yang menyatakan dukungannya kepada Papua agar pelanggaran terhadap HAM rakyat Papua dihentikan.⁴ Pemberitaan melalui media massa juga membuat isu pelanggaran HAM di Papua bukan lagi isu yang tabu di mata dunia, justru sebaliknya ini menjadi suatu senjata yang terus diarahkan kepada Indonesia tentang keadaan yang sebenarnya di Bumi Cendrawasih. Tidak hanya itu, ada banyak organisasi internasional yang terus membantu

⁴ Adriana Elisabeth, “*Dimensi Internasional Kasus Papua*,” (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), 2016), [e-journal]
<http://ejournal.politik.lipi.go.id/index.php/jpp/article/view/422> (diakses pada 19 Februari 2020)

menginternasionalisasikan isu ini supaya dukungan internasional bagi rakyat Papua memberikan desakan kepada Pemerintah Indonesia.

Tentu saja keterlibatan negara-negara dan organisasi-organisasi tersebut dipelopori oleh keterlibatan kelompok-kelompok diaspora Papua yang tersebar di seluruh dunia. Mereka turut aktif dalam organisasi-organisasi tersebut untuk menyuarkan hak-hak yang selayaknya didapatkan oleh sanak saudara mereka yang berada di Papua, Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Keterlibatan Kelompok-kelompok Diaspora dalam Konflik Papua (2010-2020)”. Peneliti ingin mencari tahu lebih lanjut keterlibatan para aktor terkait dalam konflik Papua khususnya Diaspora Papua, yakni mereka yang merupakan rakyat Papua tetapi sedang menimba ilmu, sedang bekerja ataupun yang mengasingkan diri di luar negeri.

1.2. Rumusan Masalah

Konflik yang berkepanjangan di Papua membuat rakyat semakin menderita. Apalagi dengan banyaknya militer Indonesia yang dikirimkan ke Papua yang semakin membuat mereka merasa terancam. Berbagai cara telah dilakukan baik dari dalam maupun dari luar agar isu pelanggaran HAM mendapat banyak perhatian. Hal ini juga dilakukan supaya Pemerintah Indonesia merasa terdesak untuk segera menyelesaikan konflik berkepanjangan ini. Keterlibatan banyak aktor membuat konflik semakin kompleks sehingga melakukan pemetaan terhadap aktor-aktor tersebut tentang keterlibatan dan peran mereka akan memudahkan penyelesaian konflik. Oleh karena itu dalam kesempatan kali ini peneliti akan berfokus pada satu

aktor yang cukup penting yaitu Diaspora Papua. Berikut adalah rumusan masalah yang penulis harap akan menggambarkan secara lebih rinci mengenai keterlibatan dan peran diaspora di dalam konflik Papua:

1. Bagaimana kelompok-kelompok diaspora melibatkan diri dalam konflik Papua?
2. Bagaimana keterlibatan mereka berdampak terhadap penanganan konflik Papua?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Mengidentifikasi kelompok-kelompok diaspora yang melibatkan diri dalam konflik Papua dan bentuk-bentuk keterlibatan mereka.
2. Menggambarkan proses kelompok-kelompok diaspora melibatkan diri dalam konflik Papua.
3. Mengidentifikasi dampak dari keterlibatan kelompok-kelompok diaspora terhadap penanganan konflik Papua.

1.4. Kegunaan Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan banyak manfaat dan juga kegunaan. Tidak hanya bagi penulis, tetapi penelitian ini diharapkan juga dapat bermanfaat bagi pembaca, yaitu:

1. Menambah wawasan pembaca dalam mengetahui siapa saja kelompok-kelompok diaspora yang terlibat dalam konflik Papua.

2. Menambah wawasan pembaca untuk lebih memahami bagaimana dampak dari keterlibatan kelompok-kelompok diaspora dalam konflik Papua.
3. Menjadi referensi untuk melengkapi penelitian-penelitian tentang konflik yang terjadi di Papua sehingga mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh dan menemukan jalan keluar yang paling tepat.

1.5. Sistematika Penyajian

Dalam menjelaskan penelitian yang dilakukan dari proses serta hasil yang didapatkan mengenai keterlibatan, penelitian ini terbagi menjadi lima bagian/bab. Bab pertama berisi pendahuluan yang sedikit menjelaskan latar belakang dari topik penelitian yakni bagaimana akhirnya konflik Papua yang hingga saat ini belum selesai menyebabkan keterlibatan diaspora. Dilanjutkan dengan rumusan masalah serta tujuan dan kegunaan penelitian yang dilakukan.

Pada bagian kedua yakni kerangka berpikir, berisi tentang literatur-literatur tentang penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan diaspora khususnya dalam keterlibatan mereka di dalam konflik tanah air yang ada. Lalu konsep dan teori yang sekiranya menjadi alat bantu penulis dalam menganalisis data yang telah didapatkan.

Bab ketiga merupakan metodologi penelitian, yaitu metode-metode yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian. Tidak hanya konsep dan teori yang menjadi alat bantu tetapi metode dan cara yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini merupakan alat yang juga akan membantu menentukan bagaimana penelitian ini dilakukan, prosesnya seperti apa, cara untuk mengumpulkan data

bagaimana dan yang terakhir adalah bagaimana cara menganalisis data yang digunakan.

Bab yang keempat merupakan inti dari penelitian ini yakni pembahasan. Dalam bagian ini penulis menjabarkan data temuan yang didapatkan serta menganalisisnya dengan bantuan konsep dan teori yang ada di bab kedua. Tentu saja dalam menjabarkan temuan-temuan yang didapatkan, penulis juga berusaha untuk menjawab setiap pertanyaan penelitian yang ada sebagai patokan yang memastikan penelitian yang dilakukan penulis tetap pada jalan yang benar.

Terakhir merupakan bagian penutup yakni bab kelima. Pada bab ini penulis akan menyimpulkan temuan-temuan yang telah dijabarkan pada bagian sebelumnya untuk mengingatkan pembaca bagian-bagian penting dari penelitian yang dilakukan dengan mengacu kepada tujuan dan rumusan masalah dari penelitian ini. Selanjutnya akan diakhiri dengan saran dari penulis yang dirasa relevan dan perlu dilakukan oleh pihak-pihak terkait topik penelitian yang telah dilakukan.